

Strengthening Culture-Based Religious Character Education in Public Elementary Schools in the Maritime Region [Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Dasar Negeri di Kawasan Maritim]

Putri Treeple Noviana¹⁾, Muhlasin Amrullah ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. *Religious character in order to be formed can be done through habituation that is attached and accompanied by a sense of love for children that makes moral values can be conveyed and applied by children who have an impact on their character in life. School culture is an understanding and hope for education personnel to realize religious character in students. The purpose of this study is to examine more deeply the strengthening of religious character through school culture in public elementary schools in the maritime area of Dukuhsari village. The research used descriptive qualitative with case study type. The location of this research is in public elementary schools in the maritime area of Dukuhsari village. Data collection techniques through observation, interviews, test sheets and documentation were used to collect data. The results showed that there is a school culture that has been implemented regularly as a form of strengthening the religious character of students which includes praying before and after learning and praying dhuha and dhuhur prayers in congregation. The resulting religious character for students is to be more diligent in worshipping in accordance with religious teachings and can have good religious morals so that they can respond to things that are not in accordance with religious teachings.*

Keywords - Religious Characters, School Culture

Abstrak. *Karakter religius dapat terbentuk melalui pembiasaan yang melekat dan disertai rasa cinta terhadap anak yang menjadikan nilai-nilai moral dapat tersampaikan dan diterapkan oleh anak yang berdampak pada karakternya di kehidupan. Budaya sekolah merupakan pemahaman dan harapan bagi tenaga kependidikan untuk mewujudkan karakter yang religius pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam penguatan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada di sekolah dasar negeri kawasan maritime desa Dukuhsari. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di sekolah dasar negeri kawasan maritime desa Dukuhsari. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, lembar tes dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat budaya sekolah yang telah dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk penguatan karakter religius peserta didik yang meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta sholat dhuha sholat dhuhur secara berjamaah. Karakter religius yang dihasilkan untuk diri peserta didik ialah menjadi lebih rajin dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama serta dapat memiliki moral agama yang baik sehingga dapat menyikapi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.*

Kata Kunci - karakter religius, budaya sekolah

I. PENDAHULUAN

Karakter hal yang dapat dijadikan pembeda antara manusia dengan lainnya. Hal ini karena karakter sebuah hal mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan karakter termasuk dalam salah satu tempat yang dapat meningkatkan moral peserta didik dalam sekolah diterapkan dalam budaya sekolahnya karena mengingat pada hal ini mereka telah mengalami krisis moral. Menurut [1] Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah memiliki peran penting dalam karakter peserta didik agar tercipta karakter yang religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang berpendidikan karakter religius [2] . Menurut [3], menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian yang diharuskan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. [4] mengatakan pada dasarnya dari sekolahlah karakter peserta didik dapat dibentuk dengan melaksanakan program-program yang telah dibuat sekolah untuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Pendidikan memiliki tujuan tidak hanya pengembangan kognitif semata namun juga mengembangkan karakter peserta didik. [5] Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter selain dirumah. Dalam mewujudkan karakter yang religius dapat dilaksanakan dengan beberapa program sekolah, contohnya budaya yang ada pada sekolah dasar. kegiatan ini paling efektif dilakukan karena meliputi rutinitas sehingga peserta didik akan terbiasa sehingga karakter religius dapat terbentuk. Sekolah adalah tempat yang efektif untuk seseorang dalam membentuk karakter yang baik dan religius [6]. Lingkungan sekolah dapat dikatakan baik dalam tertanamnya karakter siswa jika terdapat beberapa kegiatan religius baik dari kegiatan yang ada mata pelajaran maupun pembiasaan yang disitu terintegrasi dapat meningkatkan karakter religius siswa [7]. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil [8].

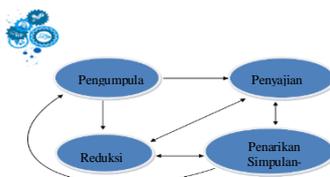
Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan zona ekonomi eksklusif (ZEE) maritim terbesar kelima yang memuat jalur komunikasi laut yang penting untuk perdagangan lintas laut, pergerakan angkatan laut dan kepentingan maritim lainnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajarkan budaya sekolah guna meningkatkan karakter religiusnya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memiliki bekal untuk masa depan nanti walaupun keadaan sekolah yang jauh dari kota yaitu di kawasan maritime. Karakter religius menjadi bekal paling penting bagi peserta didik di masa depan karena mengingat zaman yang semakin membuat moral menjadi buruk sehingga ketika sudah memiliki bekal maka dapat menghadapi hal yang buruk dan menepati hal yang baik sesuai dengan ajaran agama [9]. Budaya sekolah yang dilakukan secara rutin setiap harinya dapat menjadi pondasi penting dalam menanamkan karakter religius yang baik dalam diri peserta didik [10]. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat [11].

II. METODE

Penelitian dilakukan pada daerah maritim di kabupaten Sidoarjo dengan sampling SDN Dukuhsari 1 Jabon dengan siswa kelas tinggi sebagai subjek penelitian dan objek penelitiannya adalah budaya sekolah dasar yang ada di SDN Dukuhsari 1 Jabon.. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SDN Dukuhsari 1 Jabon secara individu karena berkaitan dengan karakter pribadi masing-masing peserta didik. Jenis deskriptif yang menjelaskan secara langsung sesuai dengan tempat yang akan menjadi tempat penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, lembar tes dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data [12]. Sebagai pedoman wawancara terdapat lembar observasi, dan pedoman wawancara. Alasan utama untuk mengambil penelitian dilakukan pada daerah maritim di kabupaten Sidoarjo dengan sampling SDN Dukuhsari 1 Jabon karena terdapat budaya sekolah yang dapat menjadi penguatan karakter religius peserta didik. Adapun budaya sekolah tersebut meliputi, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, dan istighosah setiap hari jumat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk wawancara yang dilakukan yaitu jenis yang sangat teratur agar mendapatkan data yang akurat dari tiap responden. Peneliti dalam melakukan wawancara sudah memiliki pedoman yang sudah dibuat dan tentunya sudah tervalidasi. Dalam observasi peneliti berpedoman pada jenis partisipasi pasif jadi peneliti mengamati secara langsung tetapi hanya mengamati tidak melakukan kegiatan yang menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk yang menjadi sumber data primer yaitu guru agama dan siswa kelas 5 karena memberikan data secara langsung sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah dan data yang mendukung adanya objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman (1986). Dalam [13] mengemukakan bahwa analisis data teori Miles dan Huberman meliputi, pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dasar yang sudah dikumpulkan.



Gambar 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif Sumber: Miles dan Huberman, 1992.

Peneliti menggunakan indikator untuk mendukung penelitian kualitatif yang dilakukan. Indikator ini bertujuan agar dapat menjadi bahan ukur penguatan pendidikan karakter religius. Adapun indikator yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator

KARAKTER	INDIKATOR
Kereligiusan	a. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri atau melaksanakan tugas b. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya c. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah d. Menolak setiap sikap, tindakan, dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD Negeri Dukuhsari 1 Jabon dilaksanakan melalui budaya sekolah yang sudah direncanakan. Perencanaan yang maksimal sangat dibutuhkan dalam sebuah program dengan harapan agar tercapai tujuan dengan hasil yang sempurna. Beberapa orang yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidang yang sesuai sangat dibutuhkan ketrampilannya agar perencanaan sebuah program dapat dilakukan dengan benar jika tidak seperti itu maka program tersebut akan terhambat prosesnya dalam mencapai tujuan [14]. Meningkatkan karakter religius dilakukan pada daerah maritim di kabupaten Sidoarjo dengan sampling SDN Dukuhsari 1 Jabon melalui budaya sekolah yang telah dilaksanakan secara rutin dengan perencanaan program yang tentunya sudah maksimal.

Budaya sekolah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Penguatan pendidikan karakter religius disekolah termasuk hal yang utama juga dalam pendidikan sehingga tidak hanya pembelajaran materi saja [15]. Berdasarkan hasil wawancara terkait kegiatan rutin yang ada di SD Negeri Dukuhsari 1 Jabon yaitu sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan membaca doa sebelum memula pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Peserta didik dalam melaksanakan budaya sekolah tentunya tidak merasakan sebuah paksaan karena dilakukan dengan rutin oleh sekolah berpedoman visi misi sekolah yang sudah sesuai ajaran agama [16].

Budaya sekolah religius sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah dengan diimami oleh kepala sekolah menjadi wujud contoh dari pembentukan karakter religius yang tidak hanya diajarkan melainkan juga diterapkan oleh pihak sekolah. Pada saat pelaksanaan sholat berjamaah kepala sekolah memberikan peringatan jika ada yang bergurau atau mengganggu temannya maka akan diberikan sanksi. Adapun sanksi itu berupa hal-hal yang mendidik yaitu berupa menghafalkan doa sehari-hari dan surat-surat pendek.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dinyatakan bahwa SDN Dukuhsari menjunjung tinggi slogan “*stop bullying*”. Slogan tersebut berkaitan dengan sikap yang harus dilakukan ketika terdapat teman yang tidak mau melaksanakan ibadah atau mengganggu temannya yang sedang beribadah. Kepala sekolah menjelaskan karena tidak banyak memiliki waktu yang banyak dengan peserta didik maka berpesan pada guru kelas dan guru agama supaya mempunyai kebijakan masing-masing kelas jika terdapat peserta didik yang mengganggu temannya sedang beribadah maka baiknya diingatkan atau dan lain sebagainya.



Gambar 2. Triangulasi Sumber

Budaya sekolah yang dilakukan pada daerah maritim di kabupaten Sidoarjo dengan sampling SDN Dukuhsari 1 Jabon bertujuan dalam membentuk karakter religius peserta didik ini sudah berjalan dengan rutin. Selain dilingkungan sekolah maka peserta didik juga akan menerapkan dirumah. Peneliti pada saat observasi menyatakan bahwa para guru tidak perlu lagi mengingatkan peserta didik untuk persiapan sholat ketika sudah memasuki waktunya melainkan sudah menjadi kesadaran tersendiri bagi peserta didik ketika sudah memasuki jam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada daerah maritim di kabupaten Sidoarjo dengan sampling SDN Dukuhsari 1 Jabon yang terletak di kawasan maritim ini, beberapa karakter religius peserta didik telah terbentuk. Hal ini tercermin dari peserta didik dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Komponen budaya sekolah merujuk pada Pedoman Pengembangan Karakter (PPK) atau tercermin dalam panduan pendidikan karakter. Adapun penjelasan mengenai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Dasar

Komponen Budaya Sekolah	Hasil
Nilai-nilai utama PPK yang ada disekolah	Beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur agar unggul dalam prestasi
Jadwal pembiasaan budaya disekolah	Terdapat jadwal pembiasaan antara lain: Penyambutan siswa, Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sebelum jam 7 harus baris didepan kelas persiapan masuk kelas
Peraturan sekolah	Adapun peraturan yang ada: jika sedang diluar kelas diwajibkan untuk memakai sepatu. Sebelum jam 7 sudah harus sampai disekolah. Sebelum mendengar adzan sudah harus persiapan wudhu
Tradisi baik disekolah	Tradisi yang dilakukan disekolah : Guru agama ikut mendampingi peserta didik ketika sholat. Sebelum pukul 06:30 guru sudah berada didepan gerbang sekolah menyambut peserta didik. Petugas disiplin dari peserta didik yang memakai rompi
Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler	Banjari

Guru agama juga menjelaskan bahwa dalam program pembentukan karakter religius, terutama saat berdoa 4 peserta didik dipilih untuk memimpin doa melalui pengeras suara. Hal ini bertujuan untuk menjadikan keteraturan dalam pembacaan dia sebelum dimulainya pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter religius ini erat hubungannya dengan akhlak, budi pekerti, dan kebaikan sehingga memiliki makna berupa budi pekerti. Hal ini tentunya bermakna bahwa karakter dapat menjadi berbeda antara individu satu dengan yang lainnya [17]. penguatan nilai karakter religius di SD yang terletak di kawasan maritime Kabupaten Sidoarjo kecamatan Jabon ini dilakukan sesuai dengan yang telah tercantum di visi misinya.



Gambar 3. Berdoa Sebelum Memulai Pembelajaran



Gambar 4. Sholat Dhuhur Secara Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik, diketahui bahwa saat di sekolah melaksanakan budaya sekolah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peneliti mengambil manfaat dari budaya sekolah yang ada di SD yang terletak di kawasan maritime Kabupaten Sidoarjo kecamatan Jabon, terutama budaya shalat berjamaah karena mengajarkan tentang keutamaannya. Peserta didik diuntungkan dengan mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat melalui doa, selain penguatan karakter religius, juga melatih sikap disiplin dalam berdoa dengan penuh khushyuk, mengagungkan nama Allah dengan khidmat tanpa kegaduhan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan latihan bagi peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga tidak merasa takut atau ragu untuk maju di hadapan teman-temannya.

VII. SIMPULAN

Budaya sekolah yang telah dijalankan secara rutin di SD yang terletak di kawasan maritime Kabupaten Sidoarjo kecamatan Jabon memiliki tujuan utama untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Kegiatan religius yang telah menjadi bagian rutin meliputi membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah istighosah setiap hari jumat serta kesadaran diri dalam menyikapi hal-hal yang tidak diajarkan dalam agama. Budaya sekolah ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik tetapi juga memberikan bantuan pada orang tua dalam memberikan pendidikan agama di rumah. Karakter religius yang telah tertanam melalui budaya sekolah, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan ibadah sehingga orang tua tidak perlu secara khusus mengingatkan untuk shalat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dihatirkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga penulisan ini dapat selesai dengan baik dan tepat. Dengan rasa bangga, karya ini penulis berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis tersayang, ayahanda Sawiyono dan Ibunda Faridah Ulfah yang telah menjadi orang tua terbaik. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan selalu membuat penulis bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa
2. Kepala sekolah serta guru yang ada di SDN Dukuhsari 1 Jabon yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah membimbing penulis selama proses penelitian berlangsung
3. Sahabat-sahabat tercinta penulis dari awal semester yang telah membersamai proses penulis dalam menyusun skripsi ini
4. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini. Tetap bersyukur dan rendah hati.

REFERENSI

- H. Aswat, M. K. L. O. Onde, F. B, E. R. Sari, and M. Muliati, "Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4301–4308, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1446.
- [2] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.

- [3] A. Lestari and D. Mustika, "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1577–1583, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- [4] I. N. Sujatmiko, I. Arifin, and A. Sunandar, "Penguatan Pendidikan Karakter di SD," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 4, no. 8, p. 1113, 2019, doi: 10.17977/jptpp.v4i8.12684.
- [5] Bagus Cahyanto, A. Salsabilah Mukhtar, Z. Ba'da Mawlyda Iliyyun, and F. Faliyandra, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School," *J. Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 202–213, 2022, doi: 10.22219/jp2sd.v10i2.22490.
- [6] M. Saleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi," *Hikmah J. Islam. Stud.*, vol. 17, no. 2, p. 101, 2022, doi: 10.47466/hikmah.v17i2.198.
- [7] F. Susilo and Z. H. Ramadan, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1919–1929, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1950.
- [8] S. E. Simbolon, M. A. Lubis, and D. Vanesa, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Di Sekolah Dasar," *J. Penelit. Bid. Pendidik.*, vol. 29, no. 1, p. 52, 2023, doi: 10.24114/jpbp.v29i1.42437.
- [9] R. P. Sari, "Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru," *Al-Afkar Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 51–104, 2020, doi: 10.32520/al-afkar.v8i2.294.
- [10] S. Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *J. VARIDIKA*, vol. 32, no. 2, pp. 13–27, 2020, doi: 10.23917/varidika.v32i2.12866.
- [11] E. Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Media Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 163, 2020, doi: 10.30738/mmp.v3i2.4438.
- [12] Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan," p. 14, 2015.
- [13] H. Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. 2020.
- [14] P. K. Religius, "Manajemen Pola Asuh dalam Penguatan Anak," vol. 02, pp. 381–392, 2022.
- [15] F. Annisa, B. Martati, and D. A. Putra, "Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 7, no. 1, p. 122, 2023, doi: 10.32529/glasser.v7i1.2267.
- [16] J. Yulianti, H. Thusa'diah, and A. Prastowo, "Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di Sekolah Dasar," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 1907–1915, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i3.1712.
- [17] M. Widjaja and D. Wahyudin, "Analysis of Religious Character Value In Literacy Programs Based on Critical Pedagogic," pp. 2081–2094, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i03.4421.
- [18] 杜彬陶沙 卢静 李媛媛 马磊磊 王翠翠 et al., "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *J. Bus. Theory Pract.*, vol. 10, no. 2, p. 6, 2021, [Online]. Available: <http://www.theseus.fi/handle/10024/341553%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958%0Ahttp://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glori/article/view/4816%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077> Tarita Syavira Alicia.pdf?
- [19] F. Amin, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah," *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 54–61, 2022, doi: 10.51675/jp.v3i2.190.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.